

Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Fisip Universitas Airlangga yang Berasal dari Luar Jawa

Mirda Amarila

amarilamirda@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstrak

Manusia melakukan mobilitas untuk meningkatkan kualitas hidup baik dari aspek Pendidikan, ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Begitupula dengan mahasiswa yang berasal dari luar Jawa melakukan mobilitas ke FISIP Universitas Airlangga untuk meningkatkan kualitas hidup dalam aspek Pendidikan. Setiap manusia yang melakukan perpindahan akan selalu menjalani proses adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi budaya mahasiswa FISIP Universitas Airlangga yang berasal dari luar Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada informan yang sudah dipilih oleh peneliti yakni 9 mahasiswa rantau yang berasal dari luar Jawa yang merupakan mahasiswa baru S1 di FISIP Universitas Airlangga. Penelitian ini juga dilakukan dengan proses wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada informan. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Ekologi Budaya dari Julian H. Steward yang mana Ekologi Budaya adalah penyesuaian diri manusia terhadap lingkungannya. Pada penulisan skripsi peneliti mencari tahu bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar Jawa di FISIP universitas Airlangga untuk bertahan pada lingkungan yang baru. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar Jawa untuk bertahan di lingkungan Universitas Airlangga adalah melakukan adaptasi bahasa dengan cara akomodasi bahasa, menggunakan teknologi, serta melalui lingkungan sosial selain itu juga dilakukan adaptasi makanan seperti melakukan akomodasi makanan dan memasak menu makanan sendiri sesuai selera, kemudian melakukan kegiatan dan hobi yang disukai, menghubungi keluarga, serta tergabung dalam kelompok kekerabatan.

Kata Kunci : Strategi adaptasi, Ekologi budaya, Mahasiswa rantau

Abstract

Humans do mobility to improve the quality of life both from the aspects of Education, economics, social, political and cultural. Likewise, students from outside Java mobilized to FISIP Airlangga University to improve the quality of life in the aspect of Education. Every human who moves will always undergo an adaptation process. This study aimed to find out how the cultural adaptation strategies of FISIP students from Airlangga University came from outside Java. This research is a study that uses a descriptive qualitative approach. This research was conducted by interviewing informants who had been selected by researchers, namely 9 overseas students who came from outside Java who were new undergraduate students at the Faculty of Social Sciences and Social Sciences, Airlangga University. This research was also carried out by the process of direct interviews conducted by researchers to informants. The theory used in this study is the Cultural Ecology theory of Julian H. Steward, where Cultural

Ecology is a human adjustment to the natural environment. At the writing of the thesis researchers find out how the adaptation strategies carried out by students from outside Java at the FISIP Airlangga University to survive in the new environment. The results of this study indicate that the adaptation strategy carried out by students from outside Java to survive in Airlangga University is to adapt the language by way of accommodation of language, using technology, and through social environments besides food adaptation such as doing food accommodation and cooking food menus themselves according to taste, then do activities and hobbies that are liked, contact the family and belong to a kinship group.

Keywords: *Adaptation strategies, cultural ecology, overseas students*

Pendahuluan

Mobilitas penduduk merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi di seluruh wilayah Indonesia dibidang kependudukan. Pada dasarnya manusia melakukan mobilitas untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut mantra (2003) mobilitas penduduk dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah yang lain dalam kurun waktu tertentu. Mobilitas penduduk terdiri dari dua bentuk yakni mobilitas permanen dan mobilitas non permanen. Mobilitas permanen merupakan perpindahan penduduk dari daerah asal menuju daerah lain dengan tujuan menetap sedangkan mobilitas non permanen ialah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam kurun waktu tertentu atau tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan.

Perpindahan dilakukan oleh masyarakat Indonesia dengan tujuan

untuk memperbaiki kualitas hidup baik dari aspek Pendidikan, ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Setiap individu yang melakukan perpindahan pasti akan menjalani proses adaptasi. Proses tersebut dilakukan oleh individu untuk dapat menyesuaikan diri dan dapat bertahan atau menetap di daerah tujuan. Hal ini dikarenakan letak geografis Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya maupun nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian individu terhadap lingkungan baru. Penyesuaian yang terjadi bisa dikatakan individu tersebut merubah kebiasaan perilakunya maupun juga mengubah lingkungan sesuai dengan pribadinya. Adaptasi merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi, terutama ketika seseorang hidup dalam lingkungan yang baru dan butuh waktu dalam menyesuaikan diri kedalam lingkungan baru tersebut.

Dalam mengatasi permasalahan adaptasi tersebut, setiap orang memiliki cara tersendiri untuk melakukan adaptasi yang tentunya perlu disesuaikan dengan budaya asal tersebut. Individu yang berasal dari luar daerah akan memiliki rasa pemahaman bahwa daerah tempat yang ditinggali sebagai ajang petualangan yang perlu proses penyesuaian untuk dapat bergabung dengan kebudayaan baru yang ditempatinya. Individu maupun masyarakat pendatang akan meraburaba kebudayaan yang baru dihadapinya. Mereka perlu menyelidiki keadaan yang baru yang nantinya disesuaikan dengan kebudayaan asalnya. Pada dasarnya setiap manusia yang memasuki dunia yang baru akan menyesuaikan dengan kehidupan barunya.

Masyarakat yang melakukan perpindahan akan selalu menjalani proses adaptasi, terlebih lagi ketika perpindahan yang dilakukan dalam jangka waktu menetap dalam periode waktu yang cukup lama. Perpindahan yang dimaksudkan adalah bukan hanya perpindahan secara fisik namun juga psikis. Dalam setiap proses strategi adaptasi individu akan mengalami hambatan. Hambatan ini dapat berupa

hambatan fisik yang berasal dari lingkungan, seperti perbedaan lingkungan fisik yang dilihat dari bedanya cuaca. Selain itu juga terdapat hambatan sosial budaya yang dilalui, yakni berkaitan dengan pertemanan dan keakraban. Ketika individu memasuki dunia yang baru maka harus juga menyesuaikan dengan orang-orang di sekitarnya yang memiliki perbedaan karakter, budaya dan kebiasaan. Hal ini dapat menjadi faktor juga dalam menghambat proses strategi adaptasi.

Universitas Airlangga merupakan salah satu universitas negeri yang ada di Surabaya. Berbagai prestasi telah ditorehkan oleh mahasiswa Universitas Airlangga yang akhirnya menjadikannya salah satu universitas negeri favorit di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu alasan banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah yang memilih untuk menuntut ilmu di Universitas Airlangga. Adanya berbagai macam kebudayaan asal mahasiswa yang kuliah disini, menjadikan pula banyak mahasiswa dengan berbagai latar belakang yang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang ada di Universitas Airlangga. Ketika mahasiswa rantau mengalami kesulitan dalam beradaptasi, mereka akan melakukan

suatu adaptasi terhadap lingkungan sosial barunya. Hal ini menjadi tantangan atau permasalahan tersendiri bagi mahasiswa rantau tersebut dalam melakukan proses adaptasi.

Berada pada lingkungan yang benar-benar baru dan asing bagi para mahasiswa rantau bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilalui. Mahasiswa dihadapkan dalam permasalahan-permasalahan sosial maupun psikis yang harus mereka lalui dalam proses adaptasi terhadap tempat rantauan tersebut karena pada tempat rantauan tersebut terdapat suasana multikultural diantara mahasiswa rantau di Universitas Airlangga. Kondisi budaya penduduk lokal Surabaya sebagai tuan rumah dimana tempat mereka merantau yang akan menimbulkan suatu kekagetan budaya atau budaya yang belum pernah dialami oleh mahasiswa rantau dari tempat asal mereka sebelumnya.

Perbedaan latar belakang budaya dan karakter yang ada diantara mahasiswa rantau dengan individu-individu tuan rumah tersebut tentunya akan menimbulkan suatu perbedaan-perbedaan yang meliputi beberapa hal dalam kehidupan mahasiswa rantau. Adaptasi budaya sangat diperlukan oleh

mahasiswa rantau dalam menyesuaikan diri dan untuk memenuhi kebutuhan hidup terhadap lingkungan barunya di Surabaya khususnya pada lingkungan FISIP Universitas Airlangga. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul strategi adaptasi budaya mahasiswa FISIP Universitas Airlangga yang berasal dari luar Jawa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap antara lain yakni wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yakni pertanyaan sudah disiapkan lalu ditambahkan pertanyaan baru untuk mencari informasi atau keterangan yang lebih jelas. Sehingga informan bisa memberikan keterangan yang lebih luas (Arikunto, 2006:227). Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *indepth interview* atau wawancara mendalam kepada informan yang sudah dipilih oleh peneliti yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang

diperlukan. Wawancara dilakukan pada saat informan selesai mengikuti kelas sehingga informan memiliki waktu untuk melakukan wawancara dan tidak merasa terganggu. Peneliti juga membawa sebuah catatan kecil untuk membantu saat proses wawancara berlangsung. Alat bantu yang dipakai pada saat proses wawancara berlangsung adalah dengan menggunakan *handphone* untuk merekam suara informan dan supaya dapat membantu dalam proses transkrip agar lebih mudah untuk mencatatnya kembali. Setelah memperoleh data, kemudian hasil wawancara diolah menjadi transkrip. Selanjutnya data yang diperoleh tersebut diolah sesuai dengan masalah yang dikaji yakni Strategi adaptasi budaya mahasiswa FISIP Universitas Airlangga yang berasal dari luar Jawa.

Penelitian mengenai strategi adaptasi budaya oleh mahasiswa baru yang kuliah di FISIP Universitas Airlangga yang berasal dari luar Jawa ini dilakukan di FISIP Universitas Airlangga Surabaya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan yakni Surabaya merupakan kota yang menjadi pusat Pendidikan di Jawa Timur. Sehingga merupakan kota yang dihuni oleh

banyak mahasiswa untuk menuntut ilmu. Salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang menjadi sasaran banyak mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya yakni Universitas Airlangga. Banyak mahasiswa lokal maupun dari berbagai daerah lainnya datang ke Universitas Airlangga. Universitas Airlangga memiliki 12 fakultas bergengsi yang memiliki banyak peminat dari berbagai daerah, begitupula dengan Fakultas FISIP Universitas Airlangga yang berada di Jl. Dharmawangsa Dalam kota Surabaya dan FISIP termasuk berada dalam area kampus B Universitas Airlangga.

Hasil Dan Pembahasan

Menurut Kato Tsuyushi dalam (Devinta, 2015) istilah merantau ialah meninggalkan tanah kelahiran. Hal ini disebut sebagai suatu tindakan keluar dari kampung atau tanah kelahiran sendiri menuju ke kota lain dalam jangka waktu tertentu. Awal mula merantau yakni bertujuan untuk mengejar kehidupan yang lebih baik. Istilah merantau juga diberikan kepada seseorang yang sedang melanjutkan Pendidikan ke negeri lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah rantau berarti berlayar dan

merantau berarti berlayar mencari penghidupan, ilmu dan lain sebagainya (<https://kbbi.web.id/rantau.html>).

Surabaya merupakan salah satu kota yang dipilih oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah maupun provinsi di Indonesia untuk pergi merantau. Mereka datang dengan tujuan utama adalah dalam hal Pendidikan karena mereka tertarik dengan kualitas Pendidikan yang tersedia di Surabaya. Mahasiswa yang merantau tersebut masuk dalam golongan penduduk musiman yang tinggal di Surabaya dan hanya berada dalam kurun waktu tertentu.

Tingginya daya tarik tersebut disebabkan karena kota Surabaya sendiri merupakan kota besar yang memiliki berbagai macam perguruan tinggi antara lain adalah Universitas Airlangga. Hal Ini menunjukkan bahwa Surabaya merupakan kota yang memiliki pendidikan yang baik dengan beragamnya universitas yang ada. Universitas-universitas yang ada tersebut memiliki peminat dari berbagai mahasiswa yang bahkan diluar Surabaya hingga luar pulau. Bagi mahasiswa yang berasal dari luar Jawa tentunya merupakan tantangan tersendiri karena mereka memiliki

kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat yang ada di Surabaya.

Mahasiswa yang berasal luar Jawa tersebut menurut peneliti ialah individu pendatang yang akan mengalami sebuah perbedaan yang dirasakan akibat perpindahan dari tempat asal mereka selama berkuliah di FISIP Universitas Airlangga. Mereka akan mengalami sesuatu yang menurut mereka sangat asing terhadap lingkungan mereka yang baru dan hal ini merupakan tahap awal yang mereka alami pada tempat rantauan mereka. Hal ini menyebabkan adanya rasa kurang nyaman dengan segala kondisi pada lingkungan baru.

Mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa baru yang berasal dari luar Jawa dan sedang menempuh Pendidikan S1 FISIP Universitas Airlangga yang berasal dari beberapa daerah di luar Jawa, yakni dari Kabupaten Manokwari (Papua Barat), Kota Denpasar (Bali), Kota Kupang (Nusa Tenggara Timur), Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Sulawesi Selatan), Kabupaten Deli Serdang (Sumatera Utara), Kabupaten Kutai Timur (Kalimantan Timur), dan Kota Samarinda (Kalimantan Timur) yakni sebanyak 7 informan. Sedangkan terdapat 2 informan yang merupakan mahasiswa transfer yang sedang

mengikuti perkuliahan selama satu semester di FISIP Universitas Airlangga yang berasal dari Kota Medan (Sumatera Utara) serta dari Kota Pematang Siantar (Sumatera Utara).

Mahasiswa-mahasiswa tersebut merantau dan datang dengan memiliki tujuan yang sama yakni untuk menuntut ilmu yang lebih baik, menambah pengetahuan maupun pengalaman, mampu mengembangkan wawasan dan juga melatih kemandirian diri di tengah-tengah budaya yang sangat kental dengan etnis Jawa di FISIP Universitas Airlangga. Maka dari setiap mahasiswa yang berasal dari luar Jawa pasti memiliki hambatan-hambatan dalam melakukan adaptasi budaya dalam menyesuaikan kehidupan di FISIP Universitas Airlangga yang sebagian besar di penuh oleh mahasiswa beretnis Jawa.

Kedatangan para mahasiswa rantau dari luar Jawa ini kemudian dapat mendorong munculnya budaya yang heterogen yang dibawa oleh mahasiswa rantau luar Jawa dengan latar belakang budaya mereka masing-masing. Dimana keadaan heterogen tersebut meliputi kebudayaan, etnis, suku, maupun bahasa. Hal ini dikarenakan oleh masuknya budaya baru dari luar Jawa

yang dibawa oleh setiap mahasiswa rantau tersebut. Dari data diatas diketahui bahwa di FISIP Universitas Airlangga telah di dominasi oleh mahasiswa dari etnis Jawa sehingga untuk mahasiswa yang berasal dari luar Jawa pasti memiliki hambatan-hambatan dalam proses adaptasi budaya dan juga diperlukannya suatu strategi adaptasi budaya demi kelangsungan hidup dan bertahan di lingkungan FISIP Universitas Airlangga.

Strategi Adaptasi Budaya yang Dilakukan Oleh Mahasiswa Luar Jawa di FISIP Unair.

Strategi adaptasi budaya mahasiswa FISIP Unair yang berasal dari luar Jawa ini dianalisis dengan menggunakan teori ekologi budaya terkait dengan penyesuaian diri manusia dengan lingkungan hidupnya. Teori Ekologi Budaya diperkenalkan oleh Julian H. Steward yang merupakan seorang ahli antropologi ekologi. Setiap makhluk hidup yang lahir pasti memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar Jawa adalah strategi adaptasi guna untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungan baru serta dapat bertahan untuk dapat melanjutkan Pendidikan tinggi di tempat rantauan. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar Jawa ini juga bertujuan untuk dapat hidup berbaaur serta bisa bertahan dengan kehidupan yang lebih nyaman ditempat yang baru mereka singgahi. Mahasiswa yang berasal dari luar Jawa memiliki cara tersendiri sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya untuk dapat bertahan di lingkungan Universitas Airlangga serta dapat berbaaur dengan orang-orang dan kebudayaan setempat. Berikut strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa FISIP Unair yang berasal dari luar Jawa.

1. Adaptasi Bahasa

Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki budaya yang berbeda. Budaya juga dapat dikatakan sebagai suatu gaya hidup yang unik yang berasal dari kelompok-kelompok tertentu. Sehingga setiap kelompok masyarakat maupun individu pasti memiliki perbedaan-perbedaan seperti halnya dengan bahasa maupun makanan sesuai dengan daerah asal mereka. Sehingga seorang individu yang bukan berasal dari kelompok tersebut akan merasakan sesuatu hal yang baru yang belum pernah ia ketahui

sebelumnya serta menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang asing dan unik bagi mereka.

Perubahan budaya yang dialami oleh informan ialah perubahan dalam hal bahasa. Hal ini dikarenakan informan tersebut berasal dari berbagai daerah di luar Jawa sehingga memiliki berbagai latar belakang bahasa, logat, tata bicara serta perilaku yang berbeda pula dengan budaya asli masyarakat lokal. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut informan yang menjadi tamu harus menyesuaikan budaya tersebut dengan budaya tuan rumah atau lawan bicaranya yang berada di lingkungan barunya dengan cara melakukan akomodasi bahasa, menggunakan teknologi serta mempelajari bahasa dari lingkungan sosialnya.

a) Akomodasi Bahasa

Akomodasi ialah fase yang dilakukan sebagai upaya integrasi termasuk didalamnya sebagai upaya untuk mencapai penyelesaian dari adanya suatu konflik atau pertikaian yang mengarah kepada keadaan yang tidak seimbang. Akomodasi bahasa dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang berasal dari luar Jawa mengatasi bahasa dan juga untuk memudahkan

berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Akomodasi bahasa yang dilakukan ialah dengan cara menggunakan bahasa Indonesia.

b) Teknologi

Menurut Julian H. Steward dalam teori ekologi budaya terdapat terdapat tiga prosedur dalam prosesnya yakni salah satunya ialah hubungan antara teknologi dengan lingkungannya. Bagaimana individu dapat memanfaatkan suatu teknologi untuk dapat bertahan dengan lingkungan dan kebudayaan yang baru. Teknologi seperti *handphone* digunakan oleh informan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Informan Dita memilih untuk mempelajari bahasa lokal yakni bahasa Jawa dengan memanfaatkan teknologi seperti *handphone* yang digunakan untuk *searching* di google terkait dengan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari.

Handphone merupakan teknologi yang tergolong canggih yang pada saat ini kegunaan sebuah *handphone* bukan hanya untuk telpon dan sms saja tetapi juga bisa digunakan untuk mengakses internet sesuai dengan kebutuhan.

c) Lingkungan Sosial

Hubungan pola tata kelakuan dengan unsur lain dalam suatu sistem budaya juga di lakukan oleh informan Camelia. Hal ini merupakan bagian dari tiga prosedur dalam teori ekologi budaya oleh Julian H. Steward yakni hubungan pola tata kelakuan terhadap unsur budaya. Tahapan dalam penyesuaian ini dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar Jawa yang berkuliah di FISIP Universitas Airlangga yakni berkaitan dengan bentuk tingkah laku untuk beradaptasi dengan kebiasaan dan tata kelakuan oleh mahasiswa dan masyarakat di Surabaya khususnya di FISIP Universitas Airlangga.

2. Adaptasi Makanan

Menurut para informan makanan juga merupakan salah satu hambatan dalam proses adaptasi budaya di lingkungan Universitas Airlangga. Hal ini disebabkan karena ragam makanan antar daerah maupun antar pulau yang sangat bervariasi. Beragam kekhasan makanan ini juga memberi pandangan tersendiri sesuai dengan asal daerahnya. Seperti yang dialami oleh beberapa informan. Para informan mengatasi hambatan tersebut dengan memakan apa

saja yang ada di Jawa yang penting membuat perut mereka kenyang. Tetapi berbeda dengan informan asal Medan Sumatera Utara yakni Dita. Dita lebih memilih untuk memasak menu makanan sendiri sesuai dengan selera.

3. Melakukan Kegiatan dan Hobi

Strategi adaptasi lainnya yang dilakukan oleh informan ialah melakukan kegiatan maupun hobi yang ia sukai untuk dapat berinteraksi dan berbaur dengan orang-orang yang berada di lingkungan barunya. Hal ini dilakukan para informan sebagai sarana untuk belajar memahami budaya setempat. Karena mereka menganggap bahwa lebih sering berkumpul dan berbaur dengan orang-orang di sekitar mereka maka mereka bisa dengan cepat memahami budaya-budaya setempat seperti bahasa maupun tata kelakuan yang ada di Jawa. Hal tersebut bertujuan sebagai suatu upaya untuk dapat menyesuaikan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat setempat. Perasaan sepi dan rindu terhadap keluarga maupun kampung halaman yang menjadi latar belakang para informan untuk melakukan kegiatan maupun hobi yang dapat berinteraksi dengan banyak orang. Kegiatan yang

dilakukan tersebut yakni kegiatan kampus maupun di luar kampus.

4. Menghubungi Keluarga

Pada awal perjalanan informan untuk tinggal jauh dari keluarga dan menetap dalam waktu yang cukup lama di tempat barunya, tidak sedikit informan yang rindu akan keluarganya terutama dengan orang tua. Banyak dari mereka yang mengaku bahwa mereka rindu dengan orang tua. Untuk mengatasi hal tersebut, para informan mengaku sering menghubungi orang tuanya hanya untuk sekedar ngobrol sebentar menceritakan hari-harinya di Surabaya. Hal ini termasuk dalam salah satu prosedur yang dikemukakan oleh Julian H. steward dalam pendekatan ekologi budaya yakni hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya. Teknologi yang dimaksud di sini ialah *handphone*.

Menghubungi keluarga menjadi kegiatan yang wajib dilakukan menurut para informan dalam proses strategi adaptasi yang sedang mereka jalani. Karena dengan menghubungi keluarga mereka bisa mengatasi rasa kesepian dan rasa rindu kepada keluarga terutama orangtua dan juga dapat memberikan semangat kembali dalam menjalani

kehidupannya di tempat mereka merantau. Hal tersebut dilakukan oleh para informan mulai dari tahap awal berada di tempat baru hingga mereka mulai bisa beradaptasi mereka mengaku masih sering menghubungi keluarganya.

5. Tergabung dalam Kelompok Keekerabatan

Tinggal jauh dari keluarga dan menetap dalam waktu yang cukup lama di tempat baru merupakan pengalaman pertama bagi para informan. Hal ini membuat mereka sering merasa kesepian dan harus memulai untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Perasaan sepi dan rindu terhadap keluarga maupun kampung halaman yang menjadi latar belakang para informan untuk bergabung dalam kelompok keekerabatan. Seperti informan Stevie yang berasal dari Kabupaten Manokwari Papua Barat. Stevie mengaku tergabung dan aktif dalam kegiatan FORMAPA (Forum Mahasiswa Papua).

FORMAPA merupakan suatu perkumpulan untuk mahasiswa Unair yang berasal dari Papua. FORMAPA sendiri dibentuk sejak tahun 2013. FORMAPA memiliki visi yakni mewujudkan mahasiswa Papua yang berakhlak, berbudi pekerti, cerdas,

kreatif, aktif, dan mampu bersosialisasi dalam dunia perkuliahan serta memiliki misi yakni memberikan wadah bagi mahasiswa Papua untuk berorganisasi, memunculkan rasa kekeluargaan dan saling memiliki dan memberikan rasa kenyamanan antar seluruh anggota FORMAPA, menjalin komunikasi yang baik antar seluruh mahasiswa Papua di Surabaya, serta memberikan kontribusi pada Unair dalam hal akademik dan non akademik serta menunjukkan kebudayaan Papua di Unair.

Stevie mengaku bahwa dengan ikut tergabung dalam kelompok keekerabatan FORMAPA ia merasa senang karena bisa bertemu dan berkumpul dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang sama. Ia juga mengaku dengan adanya FORMAPA ini bisa mengurangi rasa rindu terhadap keluarga dan kampung halaman karena bisa bertemu dan berkumpul dengan teman-teman yang senasib dengannya. Mereka bisa saling curhat dan cerita pengalaman kuliah di Universitas Airlangga serta mengobati rasa rindu dengan berbicara menggunakan bahasa daerahnya dan sama-sama mengerti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah penulis jelaskan maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan suatu adaptasi budaya mahasiswa yang berasal dari luar Jawa memiliki hambatan-hambatan seperti perbedaan bahasa, makanan, dan merindukan kampung halaman yang membuat mereka merasa kaget dan kurang nyaman akan hal-hal baru yang belum mereka rasakan sebelumnya. Namun mahasiswa yang berasal dari luar Jawa tersebut melakukan strategi adaptasi budaya agar dapat bertahan di lingkungan barunya yakni Universitas Airlangga. Strategi yang dilakukan meliputi:

1) Adaptasi bahasa

Adaptasi bahasa dilakukan oleh mahasiswa luar Jawa untuk dapat menyesuaikan diri dan dapat berkomunikasi dengan penduduk asli dengan baik. Cara yang dilakukan dalam melakukan adaptasi bahasa ialah dengan cara melakukan akomodasi bahasa, menggunakan teknologi dalam melalui teman atau lingkungan sosial. Akomodasi bahasa dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia selain itu juga mahasiswa mempelajari bahasa Jawa dengan cara bertanya kepada

teman juga dengan memanfaatkan teknologi seperti *handphone* yang digunakan untuk *searching* terkait dengan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari.

2) Adaptasi makanan

Akomodasi makanan dilakukan oleh mahasiswa luar Jawa untuk dapat terus bertahan hidup dengan cara makan apa saja yang ada di Jawa yang penting bisa membuat perut kenyang. Selain itu adapula mahasiswa yang memilih untuk memasak menu makanan sendiri sesuai dengan selera.

3) Melakukan kegiatan dan hobi

Melakukan kegiatan dan hobi yang di sukai di kampus maupun luar kampus, selain untuk mengisi rasa kesepian akan rindu dengan kampung halaman maupun keluarga, hal ini juga dimanfaatkan oleh mahasiswa luar Jawa sebagai sarana belajar untuk memperbanyak pengetahuan akan kebudayaan setempat. Karena dengan mereka banyak melakukan kegiatan dengan orang-orang baru, kemudian dapat berbaur sehingga dapat menambah teman, mereka juga akan mendapatkan pengetahuan terkait dengan hal-hal baru yang dibawa oleh individu-individu yang berbaur dengannya.

4) Menghubungi keluarga

Menghubungi keluarga banyak dilakukan oleh mahasiswa luar Jawa untuk mengobati rasa rindu serta untuk memberikan semangat agar dapat terus bertahan di tempat mereka yang baru. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih mahasiswa bisa bertatap muka dengan keluarga mereka walaupun tidak bisa bertemu dengan kemajuan teknologi yang ada pada *handphone* seperti fitur *videocall*.

5) Tergabung dalam kelompok kekerabatan

Tergabung dalam kelompok kekerabatan merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh para informan untuk mengobati rasa rindu pada keluarga dan kampung halaman karena dengan bergabung dalam kegiatan kelompok kekerabatan, mereka bisa berkumpul dengan teman-teman yang

berasal dari daerah yang sama dengan latar belakang yang sama pula.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Devinta, Marshellena. 2015. *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://kbbi.web.id/rantau.html/> (diakses tanggal 26 Oktober 2018).